

Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

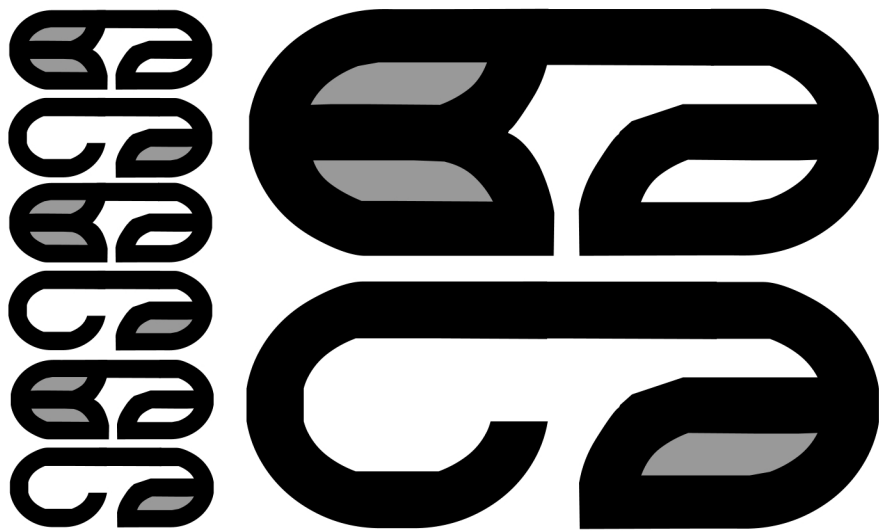
Volume 4 Nomor 1 April 2019

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk perbandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN TEKNIK IDENTIFIKASI KATA KUNCI | 1 |
| Anwar Sanusi | |
| ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL <i>TENG-GELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK</i> KARYA BUYA HAMKA DAN PEMANFAATANNYA BAGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP | 9 |
| Ediwarman | |
| PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SUB POKOK MEMBACA LANCAR MELALUI METODE STRUKTUR ANALISIS SINTESIS (SAS) DI KELAS II SEKOLAH DASAR | 17 |
| Masmuah | |
| PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK DENGAN METODE INTEGRATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA | 27 |
| Masrupi dan Dedi Nurholis | |
| PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i> (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MEMBACA PUISI SISWA KELAS V | 35 |
| Muhammad Nurjamaludin, Eko Fajar Suryaningrat, dan Eneng Renie Marlina | |
| ANALISIS AFIKSASI DALAM KATA-KATA MUTIARA PADA <i>CAPTION</i> DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP | 45 |
| Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari | |

| | |
|---|-----------|
| STRATEGI BERBAHASA CALON KEPALA DAERAH PADA WACANA KAMPANYE PILKADA JAWA BARAT 2018 Sudaryanto dan Dedi Wijayanti | 51 |
| SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL <i>AZAB DAN SENGSA</i> KARYA MERARI SIREGAR Verawati Fajrin | 59 |
| DUALITAS DAS VERSTEHEN DAN DAS LEBEN DALAM SAJAK (Sebuah Catatan Hermeneutis Membaca Buku Kumpulan Puisi “Seperti Bukan Cinta” Karya Arip Senjaya) Hudjolly | 67 |

DUALITAS *DAS VERSTEHEN* DAN *DAS LEBEN* DALAM SAJAK

(Sebuah Catatan Hermeneutis Membaca Buku Kumpulan Puisi
"Seperti Bukan Cinta" Karya Arip Senjaya)

Hudjolly
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Ruang hidup dapat dimengerti karena adanya kemampuan memahami. Kita bisa memahami "Seperti Bukan Cinta" dalam seluk beluknya yang berpusat pada keremeh temehan. Di dalamnya ada dualitas *das Leben* dan *das Verstehen*. Dualitas ini menghantarkan pembaca untuk mengerti, memahami keremehan peristiwa sebagai bagian dari hidup. Dualitas ini menghantarkan pemahaman pada ruang hidup pengarang "Seperti Bukan Cinta" yang terbagi dalam kuadran-kuadran.*

Untuk mendudukan *das leben*, mari menelusuri analogi yang lebih luas: saat menikmati film kartun "Larva", penonton dibawa masuk ke dunia "di sana", dunia si Larva dan kawan-kawannya yang masing-masing memiliki ciri hidup kontras. Watak para tokoh yang ditampilkan berbeda satu sama lain, kadangkala bertentangan. Meski berbeda satu sama lain, tetapi penokohan dan upaya menghidupkan karakter masing-masing tokoh nampak terkesan hidup, *real*. Dalam menampilkannya watak karakter-karakter itu, setiap tokoh bersinggungan satu sama lain, padahal di dunia nyata, kehidupan mereka terabaikan dari pandangan manusia, siklus hidupnya sempit menurut pandangan hidup manusia. Entah bagaimana larva merah memahami hidupnya dalam tensi tinggi sedangkan larva kuning melakoni hidup dengan cara yang lebih sederhana. Apalagi si Brown, menggelindingkan kotoran adalah jalan hidup. Ah, rasanya tidak berlebihan jika Byeong-wook Anh, Man-joong Lee dan Yoon-hyeong Park disebut berhasil membangun *das Leben* (kehidupan) larva di hadapan dunia manusia. Pada

realitas yang sepele dan remeh-temeh, dunia larva, ternyata diimajinasikan, dipandang, dipahami bahwa di situ ada suatu ruang hidup yang dijalani si larva dan kawan-kawannya. Ya, larva, merupakan perkara yang simpel, remeh-temeh bahkan terkadang menjijikan, bagi pandangan hidup manusia sehari-hari, tetapi dalam kartun itu mampu disajikan sebagai suatu "dialog" menarik dan "hidup".

Dalam realitas dunia si larva, *Mickey Mouse* si tikus, *Tom and Jerry*, terlihat *das leben*. Mari berpindah ke buku Arip Senjaya, ada sepatu bola yang berjajar, tumpukan mangga muda di keranjang, lap pel yang menggantung di pojok dapur, itu semua menampakkan suatu kesederhanaan, hal remeh-temeh. Tetapi dari kesederhanaan itu menyimpan "ruang hidup" tersendiri yang dapat dipahami (*das verstehen*) ketika kita—manusia—hadir sebagai perspektif dari salah satu kesederhanaan itu. *Das verstehen* berarti kemampuan untuk memahami hal-hal di sekitar kita. Karena di dalam kesederhanaan tersirat dualitas *das leben* (*adanya ruang hidup*) yang menunggu *das verstehen* (*dipahami, dimengerti*) sehingga kita bisa ber-

interaksi dengan kesederhanaan itu. Hal-hal sederhana akan berubah indah, saat kita memahami kesederhanaan itu. Gunakan kata 'Cahaya bulan', 'Sang Pengawas Gelap', terlihat indah ketika kita memahami hadirnya cahaya bulan. Saat kita mengabaikan, tak kan ada keindahan sinar bulan. Manakala berjarak dari kesederhanaan justru kita tidak bisa menghargai, tidak mengerti kesederhanaan. Kita terlampau risau dengan hal-hal besar, serius dan rutin. Seolah "narasi itu harus besar". Itulah sekelumit pesan tentang makna kesederhanaan hidup yang sedang dibangun oleh Arip Senjaya dalam buku Kumpulan Puisi "Seperti Bukan Cinta", terbitan Komodo Books, Oktober, 2016.

Dalam pemikiran Arip, banyak peristiwa remeh di sekitar hal besar yang memiliki ambiguitas untuk disajikan bersandingan dengan hal besar. Peristiwa menendang bola, merupakan hal sederhana, simpel, remeh. Tetapi Arip Senjaya membangun *das leben* sebuah bola dengan menyajikan kemabukan cinta si Bola pada sepatu sebagai sudut pandang. Dari sini dapatlah lahir sederet alegori: kedunguan tidak boleh berlangsung dua kali; pujian yang membuta akan menjauhkan pecinta dari kekasihnya:

// "Kekasihku, aku tahu kamu bisa menendang aku jauh sekali hingga terbang laksana burung ke hutan sana" Kata Bola kepada Sepatu pujaanya yang spontan menendang//
Bola pun melayang di udara mendarat di sebuah hutan hingga kesepian bertahun-tahun....

Kita bisa membangun pemahaman alegoris lain saat si Bola mencari kekasihnya, Si Sepatu:

// "Hanya yang bisa membuatku melambung jauh yang pantas disebut Kekasihku"...."
Sepatu kesekian menendangnya hingga jauh sekali. Ketika Bola bersorak " Nah itu dia Kekasihku" Bola sedang terbang melayang ke arah hutan lagi.//

Pesan alegoris dalam sajak-sajak " Seperti Bukan Cinta" karya Arip Senjaya, bukanlah gravitasi dari buku kumpulan sajak ini. Gravitasi kumpulan sajak "Seperti Bukan Cinta" terletak dalam sajian hal-hal yang remeh temeh menjadi memiliki *das leben* (ruang hidup) di hadapan hidup pembaca yang memiliki ruang hidup lebih besar.

Lihat keremehan ruang hidup si Lap Pel di dapur rumah:

//menjelang sore, Lantai dapur mengadu kepada Ibu " tadi pagi Lap Pel tidak sampai ke sini sehingga aku masih punya bercak minyak".....// (Lap Pel 1)
// Lap Pel mau membela diri, tapi Ibu segera memegang lehernya dan menyeretnya ke pojok dapur//

Das leben tidak bisa berdiri sendiri, ia harus berdiri dalam dualitas, yakni *das verstehen*. Tanpa *das verstehen* tidak ada itu *das leben*. Ruang hidup dapat dimengerti karena kita memiliki kemampuan pemahaman. Proses *verstehen* tidak dapat dirumuskan dalam peraturan karena proses *verstehen* bukanlah operasi logis. Pemahaman logis terhadap keremehan dan hal-hal sederhana di ruang hidup akan menemui kebuntuan. Alih-alih memahami keremehan, yang dibangun justru inferensi, deksripsi dan penerangan, disebut *erklaren* oleh Dilthey. Kita bisa memahami kemarahan Larva merah dan ke-*cuek*-an Larva kuning, mengerti kemabukan rindu si Bola pada si Sepatu dan mengerti derita si Lap Pel di dapur, berkat fungsi unik *das verstehen*. Kita memahami ada ruang-ruang hidup yang beririsan dengan ruang hidup kita sendiri.

Konsep *das Verstehen* yang diidentifikasi oleh Dilthey¹ merupakan fungsi kemampuan unik manusia agar mampu menganalisis

¹ Konsep hermeneutika yang dibangun oleh Wilhelm Dilthey. Lihat selengkapnya dalam Palmer, Richard E. 2005. Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dengan seksama hal yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran yang berasal dari diri sendiri, atau dari sesuatu yang dialami orang lain/subjek lain di sekitar kita. “Hidup itu menafsirkan diri” menurut pandangan *das Leben* Dilthey. Karena itu Arip Senjaya boleh merefleksikan realitas pengalaman Mangga Muda yang bersorak senang karena tidak berada di bagian bawah, terhimpit dalam keranjang penuh mangga.

Cara Arip menafsirkan kehidupan Mangga Muda, Lap Pel, Bola, Bunga dalam larik-larik puisi panjang pendek, membawa daya magis ketika refleksinya dilekatkan pada keremeh-temehan sebagai tema sentral puisi. Pilihan kata di dalam sajaknya menyajikan ironi remeh-temeh di sekitar kita. Anda boleh pula menyebut itu sebagai parodi, bukan ironi. Tetapi, jika, keremeh-temehan ini—kelak—bergerak konsisten maka akan menjadi gaya tersendiri dalam dunia sajak tanah air, dan itu bukanlah hal yang mustahil. Mengutip Agus R Sarjono dalam Epilog Kumpulan Puisi Arip Senjaya “Seperti Bukan Cinta”, semua itu tinggal menunggu kependekaran si penulis. *Toh*, kita biasa melihat kantong kresek berjubal penuh barang, tapi kita tidak menangkap ironi (parodi) isi kresek dan kantong kresek itu saling berbicara.

Gaya kesederhanaan dan remeh ini, biasanya mudah diketemukan dalam dunia animasi, kartun. Saya jadi teringat, barangkali ada benarnya komentar Herwan FR pada pengantar buku kumpulan puisi ini, “*saya lihat bentuk keratannya aneh.... mengerat-ngerat puisi untuk menjadi bagian dari sebuah novel*”, tulis Herwan FR. *Ya.. itu dia*, nampak seperti keratan kartun, sejumput novel, segenggam cerpen, secawan puisi bercampur adonan keluguan dan satu lagi bumbu rahasia: *continuum ambiguity*.

Menghadirkan keluguan, keremeh-temehan sebagai pusat gravitasi buku

kumpulan puisi, jelas bukan tindakan remeh-temeh. Menjadikan hal remeh-temeh sebagai objek puisi tidak berarti menjadi remeh, sebagaimana narasi besar selalu menandai sajak-sajak canggih dengan tema menukik, sarat pesan moralitas, ambiguitas yang tiada henti—kata Sapardi Joko Damono, puisi yang tidak memiliki ambiguitas tidak layak disebut puisi²—akan menjadi jenazah sajak. Jenazah itu tidak hidup, tetapi belum dikuburkan. Lihat analogi jenazah untuk puisi. Jenazah berarti menunjukkan “hal kekinian” di sini sedang berlangsung. Ketika dimakamkan, hal kekinian lenyap berganti “hal yang lalu”, yang harus dilupakan. Jenazah justru tidak boleh dilupakan, siapa tahu hidup kembali dari kondisinya, mati suri, dengan begitu “hal kekinian” nya aktual kembali. Dan orang yang bertandang ke jenazah, ingin menjumpainya, melihat sebentar, meski sebatas wajah, dua detik lalu bergumam. Gumam itu bisa berisi doa, harapan, kesedihan, kepuasan, kedukaan, empati dan entah apalagi. Kita bisa bersedih, berduka, empati atau rasa apalagi, ketika melihat jenis puisi yang lugu, pun bisa berharap ini akan menjadi gaya baru, kita bisa berdoa bahwa jenis ini merupakan pernyataan bahwa tema puisi tidak stagnan, didominasi hal-hal yang besar.

Apakah mungkin menjadikan keluguan, kesederhanaan, keremehan sebagai tema sentral puisi? Bukankah tema puisi bergerak dari romantisme, patriotisme, revolusi, perjuangan, nasionalisme, perlawanan, kritik, menggugat gender, kevlugaran wanita, populis, satire, dan..... remeh-temeh(?). *Oh* jangan dilupakan bahwa dalam ruang hidup yang besar dan penting, seperti rapat kabinet selalu di kelilingi hal remeh, ada denting gelas dan se-carik tisu yang membersihkan meja rapat. Ada mikrofon, kabel, dan meja-meja yang memiliki ruang hidup ala Arip Senjaya. Memang

² Sapardi Djoko Damono, “Membolak-balikan Hanna Fransisca dan Zhu Yong Xia”. *Jurnal Kritik* No.3 2012. Hal 155

untuk memahami keluguan sebagai *das leben* membutuhkan level *das verstehen* kompleks³, karena keremeh-temehan itu seperti satu titik di koordinat Cartesius. Cara tafsir, cara pandang, sudut hermeneutis, cara memahami si titik remeh-temeh itu akan menggeser-geser nilai kehidupan si titik pada batang X dan batang Y. Seandainya satu pemahaman dinyatakan dengan koordinat (X1; Y4), lalu hadir pemahaman baru, maka X1 bergeser menjadi X2, jadilah koordinat lain (X2;Y4). Inilah yang dimaksud *continuum ambiguity*, ambiguitas tiada akhir, dimana makna terus bergerak akibat pergeseran *verstehen* dalam *das leben*. Lihatlah pada puisi "Lap Pel 1", si Lap Pel mangkir dari tugas. Tidak puas Arip Senjaya, lalu kemangkiran si Lap Pel dibalik, kebaikannya yang ditonjolkan pada "Lap Pel 2":

// "Lap Pel selalu membersihkanku dengan sungguh-sungguh agar kau dapat melihat kecantikanmu yang memantul dariku" //
Lantai memuji kebaikan Lap Pel.

Hal serupa dapat ditemukan pada tiga kisah "Si Iblis", pada puisi bersambung "Mangga Hijau". Setelah menggambarkan nasib apes mangga hijau jatuh ke comberan, di ujung keratan puisi—meminjam istilah Herwan FR—Arip menunjukkan sisi lain beruntungnya mangga muda yang tercebur ke comberan. Si mangga hijau disimpan di tumpukan paling atas. Makna digerak-gerakan terus, bergeser dari satu ordinat ke ordinat lain dengan salah satu ordinat batangnya bersifat konstan. Setiap ordinat membawa setiap makna hidup dalam *das leben*-nya sendiri.

³ Verstehen menunjukkan berbagai tingkatan. Tingkatan pertama-tama ditentukan oleh minat. Bila minat terbatas maka pemahaman akan terbatas. Hal yang dipahami menentukan jenis pemahaman. Bila pemahaman bersifat pendek dan dan sedikit maka pemahaman dapat berlangsung cepat. Jika peristiwa berseluk-beluk dibutuhkan pemahaman yang lebih besar. Wilhelm Dilthey. *Gesammelte Schriften*. Vol 5. Leipzig und Berlin. Teubner 1924. Trans Eng. H Bakkers. Page 317-320.

//Setelah semua masuk keranjang. Si Mangga Hijau itu diangkat dan disimpan di tumpukan paling atas. Ia pun berkata "Untung sekali aku disimpan di bagian paling atas sehingga aku tidak tergecet yang lain" //

Petikan judul " Kata Iblis: tentang Iblis"
// "sesungguhnya Iblis itu selalu mengikuti gelap sebab ia tak punya rumah di mana pun. Dan ia suka menangis bila mengingat nasibnya yang terlunta- dan suka mengekor dan berlindung di belakang gelap agar dirinya tidak berpapasan dengan matahari yang suka menyeringai..." //

Keluguan tidak boleh sendirian, ia akan mati kutu, harus ada hitam agar si putih bisa berpongah menggelar permainan catur. Arip tidak memainkan Gelap sendirian, ia harus diberi kawan Matahari, Bulan sang pengawasnya, Serigala dan Kelelawar. Itu semua realitas yang ada di dalam gelap, saat malam tiba. Ketidaksihiran itu juga dirasakan pada struktur keseluruhan buku kumpulan puisi. Untuk membuat tandingan dari unsur keluguan, sebagaimana dihimpun pada sajak-sajak di rumpun "Ibu Jam", Arip menyajikan unsur lain yang lebih serius, yakni nama-nama tempat asing dan hal asing disajikan sebagai penyeimbang, agar keluguan, keremehan punya teman bersandar. Keseriusan ini dihimpun, disebar pada berbagai rumpun judul, meski tidak merata. Keluguan dan keseriusan ini digunakan agar bahasa puitik Arip, seperti kata Wittgeinstein, dapat menciptakan "*language-games*"⁴ tersendiri yang aturannya hanya berlaku pada permainan ini dan boleh jadi berlaku di permainan lain—kelak.

⁴ Teori language game, aturan-aturan yang berlaku dalam suatu bahasa, bersifat terbatas dan temporal. Lihat dalam Wittgeinstein, 1983. *Philosophical Investigation* (trans) GEM Anscombe. Oxford: Blackwell

Manakala kita melihat buku kumpulan Puisi Arip Senjaya “Seperti Bukan Cinta” layaknya melihat semangka kuning, kita dapat membelahnya ke dalam beberapa irisan. Dapat

pula keseluruhan teks “Seperti Bukan Cinta” itu dianggap sebagai *das leben* berbentuk bulat panjang yang dapat diiris. Irisan pertama melintang, sebut saja: potongan kuadran.

Tabel I. Irisan Potongan Kuadran & irisan horizontal

| No | Rumpun Judul | Kuadran I: tentang Aktivitas/perbuatan | Kuadran II: tentang Keadaan | Kuadran III: tentang tempat | Kuadran IV: tentang Rasa |
|----|----------------------------|---|---|---|---|
| 1 | Parc Suzzane | Berbagi Salad | Dalam Lebat | Parc Suzanne | Apa yang bakal teradi |
| | | Kasongan: tentang Patung Singa Plastik | Coen Langit Tak Berganti Pagi di Palais | Leglen Di Trinite Cerentin celton Montmartre Mont-Saint-Michel Huamark Malioboro Serang Serang (2) Penancangan | Pada Daun-daun Don Ramkhamhaeng |
| 2 | Aku Tidak Mencintai Gunung | Hembus angin Metro | Uap | Rime | Aku tidak mencintai Gunung |
| | | Amour Ardente Di Sana Jika Kita Mau | Tak Ada Waktu di Sini Di Lampu Bundar Vieux Poeme Dongeng Bunga Kemboja Mari Tatap Bunga-bunga Kamboja Pagi Itu Tricolore Hujan Pagi Warna Laut Berbeda-beda | | Pertimbangkanlah Aku Ikan Gelombang Tanpa Mata Seperti Ada Hujan Hari Kan Selengket Sagu Chanteuse Dunia Benci |
| 3 | Ibu Jam | 0 | Ibu Jam Anak Sumpit Bola dan Sepatu Kantong Plastik Ban Nanas Jam Senar Gitar Kail Golok Tajam Idulkurban "Kringl" Lap Pel Lap Pel (2) Lap Pel (3) Kata Iblis Kata Iblis: tentang Sang Terang Kata Iblis: tentang Serigala Kata Iblis: tentang Iblis Api Cerita Iblis: tentang Selimut Mangga Hijau Mangga Hijau 2 Mangga Hijau 3 Bunga Rumput Bunga rumpu 2 | Apartemen | 0 |

| No | Rumpun Judul | Kuadran I: tentang Aktivitas/perbuatan | Kuadran II: tentang Keadaan | Kuadran III: tentang tempat | Kuadran IV: tentang Rasa |
|----|-------------------------------|--|-----------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| 4 | Aku dan Ibu Burung Yang Jahat | Dari Bahan Berry | Plum | 0 | 0 |
| | | Mama | Menyambut Semi | | |
| | | Terlalu Dekat dengan Mimpi | | | |
| | | Aku dan Ibu Burung yang Jahat | | | |
| | | Impas | | | |
| | | Kalau Mama Pulang Duluan | | | |
| 5 | Seperti Bukan Cinta | Seperti Bukan Cinta | Dia | Jangan ke Alun-alun di Hari Minggu | 0 |
| | | Sisanya | | | |
| | | Jadilah Nilai | | | |
| | | | | | |
| | | Novelis | | | |
| | | Sisifus | | | |
| | | Bonsai | | | |
| | | Dia Muda | | | |
| | | Triangulasi | | | |
| 6. | Yang Hepi-hepi | Hiu | Mukosa | Yang Hepi-hepi | Pisau |
| | | Go | Koin | Gabardin | Daripada |
| | | Budi | Taksi | Taman Suzanne | Patrun |
| | | Marmar | Telapak Kaki dan Tongkatnya | | Embun |
| | | Radio | | | Gagak |
| | | Batu | | | |
| | | Munyuk | | | |
| | | Ion | | | |
| | | Penyair | | | |
| | | Baling | | | |
| | | Coen 2 | | | |
| | | Coen 3 | | | |
| | | Pacar Sungai | | | |
| | | Sejumput Roti | | | |
| | | Kantuk | | | |
| | | Tato | | | |
| | | Puisi Panen | | | |
| | | Mort et Enterre | | | |
| 7. | Bagian Depan Perpisahan | Selaka | Ada | Subuh di Sini | Jalur |
| | | Jika Kuhabiskan Waktu di Sini | Di Bawah Pohon Sawo | | Masih Bicara Langit |
| | | Fokus | Bunga | | Buat Yusak |
| | | 24/3 | Rajawali | | Statistika Keriang |
| | | Sepatu Kuda | | | D8 |
| | | Ujian Ala Master Suster | | | Buku |
| | | Bagian Depan Perpisahan | | | Rusa |
| | | Sensasi | | | Lorong |
| | | Sangkuriang | | | Berjalan di Trotoar |
| | | Penuh | | | Pembahasan |
| | | 1.30 | | | Untuk Menimbang Lagi Segala Catatan |
| | | Jika | | | |
| | | Aku Suka Berkata | | | |
| | | Abu | | | |
| | | Puisi | | | |
| | | Bianglala | | | |

Potongan melintang yang disebut kuadran—saya menggunakan istilah ini agar terkesan serius—memetakan bahwa judul pada kuadran III lebih sedikit ketimbang jumlah judul Kuadran II yang berisi hal-hal keluguan. 18 judul berbanding 51 judul. Puisi-puisi yang beraroma keluguan dikelompokkan pada Kuadran II, meskipun tidak pada keseluruhan judul (51 judul) bersifat lugu, tetapi keseluruhan judul ini menyajikan *das verstehen* yang berbasis keluguan. Kuadran III berisi hal-hal yang nampak rumit dan serius, bahkan dari judul-judulnya saja menandakan keseriusan itu. Bandingkan judul-judul pada kuadran II yang sederhana dan tidak magis.

Pada kuadran I (sebanyak 55 judul) berisi hal-hal bersifat perbuatan aktivitas, beraroma kerja yang mengimbangi Kuadran IV (berisi 29 judul) tentang rasa penuh tafsir dan bobot yang hanya penulis sendiri yang punya alasan “ ini dialamatkan pada apa/siapa?”. Pembaca boleh mendekati dengan hermenutika ataupun dengan interpretasi. Aktivitas akan selesai jika ia dipahami sebagai perbuatan. Rentang *verstehen* kuadran I pendek. Sedangkan rentang terpanjang ada di Kuadran IV, yang berisi kumpulan judul-judul yang menyajikan rentetan makna. Ada ambiguitas yang menumpuk pada kuadran IV, tidak sepi. Menggunakan cara pandang Dilthey dalam konsep *verstehen* terhadap kuadran I dan IV, terasa bahwa Arip tidak hanya menggunakan pengalaman dirinya sendiri, persepsi dirinya untuk membangun keseluruhan teks. Pengalaman orang lain yang dihayati dan menjadi pengalaman diri sendiri terlukis di sini.

// *Aku benci kebaikan yang dibungkus sopan santun kepercayaan pada proses dan kesadaran diri aku benci kata 'dituntut untuk' yang berserakan dalam karya ilmiah dan aneka nasehat lainnya. Aku benci segala prinsip demi menjaga hubungan baik....??*

Sementara itu, jika keseluruhan⁵ judul adalah *das leben* si penulis, yang terrefleksi oleh adanya empat *das verstehen* (masing-masing diwakili oleh kuadran) yang dapat digunakan pembaca untuk memahami penulis/atau memahami kumpulan sajak “Seperti Bukan Cinta”, maka jumlah judul menunjukkan pemahaman mana yang lebih mendominasi ruang hidup Arip Senjaya. Ruh pemahaman di kuadran I adalah aktivitas, perbuatan dan hal beraroma kerja yang boleh dimaknai bahwa “Seperti Bukan Cinta” hidup dalam suasana semangat beraktivitas daripada terlarut dalam persoalan interpretasi rasa. Tidak perlu merenungkan cinta, memaknai cinta, lakukanlah dengan aktivitas dan perbuatan. “Seperti bukan Cinta” itu tidak perlu banyak dimaknai, cukup dikerjakan dan diterjemahkan dalam perbuatan-perbuatan.

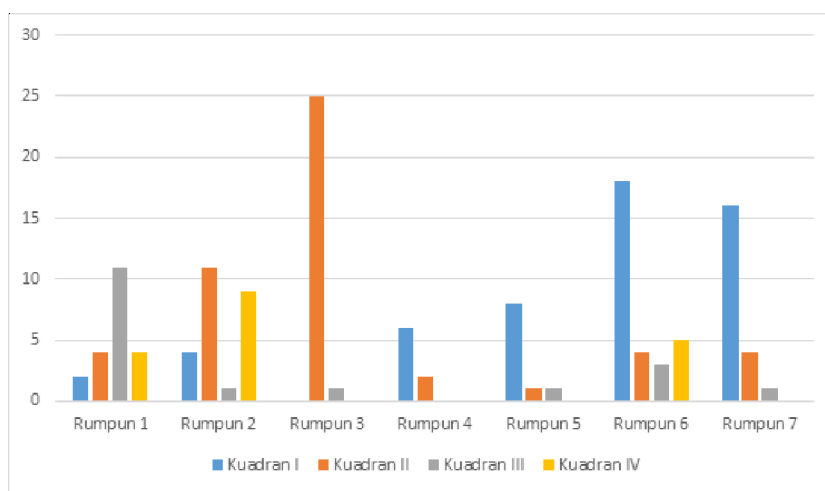
Dalam totalitas ruang hidup “Seperti Bukan Cinta”, hal-hal remeh-temeh lebih terasa dominan (kuadran II) daripada hal-hal serius yang rumit sebagaimana tercermin dalam kuadran III. Dominasi itu dapat diketemukan baik lewat cita rasa tematik, ataupun dari segi kuantitas. Nyatanya dalam kehidupan keseharian kita, hal serius memang tidak terlalu banyak, yang dominan justru yang remeh-temeh. Urusan tidur saja menelan waktu 4-8 jam sehari, urusan mengadu piring dengan sendok bisa menelan waktu dua jam sehari. Tetapi untuk berpikir serius dan mencermati sesuatu yang serius, tak kan kuat bertahan lebih dari satu jam berturut tanpa jeda. Dalam rapat, misalnya, pembicaraan penting tidak mendominasi seluruh pembicaraan rapat. Pengantar pembicaraanlah yang lebih banyak. Maka ke-

⁵ Dalam proses hermenutika Dilthey, keseluruhan merupakan suatu proses. Keseluruhan terdiri dari bagian dan dapat dipahami hanya dengan membaca seluruhnya secara berturut-turut dan membangunnya kembali menjadi kesatuan gambaran yang bertautan (koheren). Wilhelm Dilthey. *Gesammelte Schriften*. Vol VII. Leipzig und Berlin. Teubner 1924. Trans Eng. H Bakkers. Page 220.

remahan dan keseriusan itu berhimpit erat, persis dengan berhimpitnya histori teks dengan teks yang mengemuka dalam teori hermeneutika Dilthey. Teks dapat dianyam untuk menutup yang remeh menjadi serius dan mematkan yang serius menjadi seolah hal yang remeh. Ini soal pelik dari strategi teks yang dapat digunakan pada medan serius dan medan remeh dengan mempertukarkan fungsi keduanya.⁶

Berikutnya, irisan secara horisontal, mengiris *das leben* "Seperti Bukan Cinta" menjadi 7 (tujuh) rumpun judul sebagaimana terlihat dalam tabel I kolom rumpun judul. Irisan ini menandai kontinum ambiguitasnya itu. Silahkan rentet judul-judul rumpun itu, dimulai dari *Parc Suzanne* dan berakhir di *Bagian Depan Perpisahan*. Di tengahnya ada *Aku Tidak Mencintai Gunung, Ibu Jam, Aku dan Ibu Burung yang Jahat, Seperti Bukan Cinta* dan *Yang Heki-hepi*.

Tabel II. Irisan Horizontal



Rumpun 1, didominasi oleh judul-judul pada kuadran III yang berkecenderungan tentang tempat dan objek fisik di luar tubuh (11 judul). Tetapi ada aroma Kuadran IV yang kuat pula di sini, tentang rasa (4 judul), setara dengan judul kuadran II (4 judul). Banyaknya judul yang menunjukkan tempat-tempat itu memberikan arti tersendiri, penulis ingin menunjukkan cakrawala historis hidupnya, yang telah melewati itu semua.

Rumpun 2 justru sama sekali mengabaikan persoalan tempat. Hanya sebuah judul "Rime" yang mengisi wilayah kuadran III. Se-

lebihnya didominasi oleh kuadran II sebanyak 11 judul pula. Kuadran IV menempatkan 9 judul puisi di rumpun 2 ini. Penulis buku mulai meninggalkan presentasi tentang tempat-tempat yang ia singgahi, dan berganti membicarakan makna-makna hidup dan keadaan-keadaan penuh arti. Bagian ini penulis buku lebih serius ketika "ber-tumaninah." Pada rumpun 3, penulis buku memasuki tahap yang lebih serius dengan memperhatikan keadaan-keadaan. Ia berada pada fase "mujahaddah", melakukan kontemplasi pada hal-hal yang dialami, dirasakan oleh horison pengalaman dan *verstehen*-nya, bahkan sampai pada merefleksi hal-hal yang remeh-temeh itu. Pengarang buku tidak lagi menyajikan makna, atau memberi penekanan pada perbuatan-aktivitas-pekerjaan. Sepenuhnya yang dilakukan adalah mengalami

⁶ Hal ini disebut sebagai teori monstrasi dan demonstrasi, lihat dalam Hudjolly, 2011. *Imagologi, strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Arruz Media.

peristiwa-peristiwa yang remeh itu menjadi hidup dan bersentuhan dengan ruang hidupnya. Mungkin pada saat itu, pengarang buku mulai asyik di dapur (parodi dalam puisi Lap Pel) sambil mengupas mangga muda (parodi puisi Mangga Hijau), malam harinya menghantarkan anak tidur (parodi dalam puisi Seli-mut, Iblis) pagi berikutnya kembali ke pekerjaan harian lain (lihat parodi dalam puisi *kring! Api, Bunga Rumput, Senar Gitar, kantong Plastik, Golok tajam, Ban, Jam Nanas*).

Rumpun 4, pengarang meninggalkan interpretasi tentang makna, nol judul, demikian juga tidak lagi mengisahkan tentang tempat. Fase "*Mujjahadah*"nya mulai bergerak ke "*tumaninah*" kembali, pengamatan dan interaksi remeh-temah mulai ditinggalkan dengan menyisakan dua judul pengamatan, lalu pengarang buku beralih ke medan perbuatan (6 judul). Hingga tiga rumpun berikutnya, pengarang buku bergerak dalam perbuatan—aktivitas—pekerjaan dengan menelurkan 8 judul tentang pekerjaan-aktivitas-perbuatan pada rumpun 5, dan 18 judul pada rumpun 6, serta 16 judul pada rumpun 7. Pada rumpun 5, terlihat pengarang buku beralih konsentrasi, ia melulu fokus pada aktivitas perbuatan, kisah tentang keadaan hanya diberi satu judul, kisah tentang tempat satu judul, dan kisah tentang makna, nol judul. Pada rumpun 6, keseimbangan *leben* pengarang mulai pulih kembali, selain menitikberatkan pada pekerjaan-aktivitas-perbuatan, puisinya tetap memberikan sentuhan pada hal lain, tentang keadaan, tentang tempat dan tentang makna, semuanya diisi dalam komposisi yang hampir sama besar. Barulah pada rumpun terakhir, rumpun 7 kumpulan puisinya, si pengarang memberikan penekanan pada kisah tentang

makna. Setidaknya ada 11 judul, meskipun ia tetap menjaga ritme pekerjaan-aktivitas – perbuatan dengan memberi 16 judul.

Pada akhirnya membaca keseluruhan buku "Seperti Bukan Cinta", rasanya seperti mendengarkan Arip Senjaya berbincang di teras rumah, sambil memandang kolam ikan dan sesekali menengok ban mobil yang sengaja berdiri di atas tonjolan lantai. *Oh ya...* menggunakan analisis *keyword*, ternyata ada dualitas sifat kata dalam kata kunci sepanjang judul: kata "Iblis" dan "Bunga" (keduanya menempati 8 %). Bagaimanapun juga, baiklah selamat untuk Arip Senjaya lantaran bisa membuat saya kembali membaca buku kumpulan puisi "Seperti Bukan Cinta" (hal tidak serius) di sela riuh politik di awal 2019 ini (hal serius), yang kata orang Jerman "*ein entsubstantialisiertes Kontinuum geschichtlich bewegter Wirklichkeiten*", Hidup adalah suatu kontinuum dari kenyataan-kenyataan yang terus bergerak dalam sejarah. Bergerak dari yang serius-tidak serius-serius-tidak serius.....

DAFTAR PUSTAKA

- Hudjolly. 2011. *Imagologi, strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta: Arr-ruz Media
- Richard E Palmer. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. (Transl bahasa Indonesia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sapardi Djoko Damono, "Membolakan Hanna Fransisca dan Zhu Yong Xia". *Jurnal Kritik* No.3 2012.
- Wilhelm Dilthey. 1924 *Gesammelte Schriften*. Trans Eng. H Bakkers. Vol V. Teubner Leipzig und Berlin
- Wittgenstein, 1983. *Philosophical Investigation*. (trans) GEM Anscombe. Oxford: Blackwell.

